

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara kedua belah pihak, antara individu dengan individu atau kelompok lainnya dalam mencapai suatu tujuan. Thibau dan Kelley mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.¹⁰

Chaplin juga mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara serempak. Adapun Homans mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu lain menjadi pasangannya¹¹.

Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi.

¹⁰ Thibau dan Kelley (dalam Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 82

¹¹ M. Ali, M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke 8 2012), h. 87

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau perilaku orang lain.¹²

Menurut George Herbert Mead, agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara “normal”, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.¹³

Manusia sebagai individu memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda. Kehidupan sosial terdiri dari kelompok manusia yang beragam karakter dan kepribadian. Jika dua orang saling mengadakan interaksi, maka dalam proses sosial tersebut akan bertemu dua kepribadian yang berbeda. Pola-pola kelakuan manusia tentu erat kaitannya dengan tujuan dari masing-masing individu, sehingga dalam setiap langkah atau pergerakan tentu tidak akan lepas dari faktor kepentingan individu. Akan tetapi, hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu adalah tidak ada satu pun individu yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa hidup dalam kelompok. Dengan demikian, dalam kehidupan kelompok akan ditemukan berbagai kepentingan. Dengan

¹² J. Dwi Narwoko. Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 20

¹³ *Ibid* h. 25

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beragamnya kepentingan dan tujuan masing-masing individu, maka akan lahir pola interaksi sosial, yaitu: *pertama*, pola-pola hubungan sosial yang melahirkan pertentangan antar-individu maupun antarkelompok. *Kedua*, pola-pola hubungan sosial yang melahirkan kerja sama antar-individu maupun antarkelompok.¹⁴

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat sebagai berikut:

- a. Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud dan reaksi.

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain. Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut.

¹⁴ Elly M. Setiadi, Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi (pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 95

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu dengan individu, antar individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

- b. Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seorang individu memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerakan fisik atau sikap), perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap dan perasaan seorang individu dapat diketahui oleh individu maupun kelompok lainnya.

Dalam komunikasi, kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerja sama antara individu dengan individu lain dan komunikasi pun merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian bisa saja terjadi akibat salah paham atau masing-masing tidak mau mengalah.¹⁵

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 59

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Ada tiga jenis interaksi sosial, yaitu¹⁶:

- a. Interaksi antara individu dengan individu. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu tidak melakukan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sudah mulai terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain.
- b. Interaksi antara kelompok dengan kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik.
- c. Interaksi antara individu dengan kelompok. Bentuk interaksi ini berbeda-beda disesuaikan dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.

4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Soerjono Soekantao dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif.

a. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut:

1) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama, seperti gotong royong dan tolong menolong.

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau

¹⁶ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Op.cit.* h. 77

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan.

3) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.¹⁷

b. Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

- 1) Persaingan/kompetisi, adalah suatu perjuangan dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.
- 2) Kontraversi, adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontraversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.
- 3) Konflik, adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertingkah tersebut.¹⁸

¹⁷ Ibid, h. 81

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Loc. Cit*, h. 81

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuknya sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita beda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, yaitu: faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati¹⁹

a. Faktor Imitasi

Menurut Gabriel Tarde faktor yang mendasari interaksi adalah faktor imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Tarde faktor imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari interaksi sosial.

Terhadap pendapat Tarde ini sukarlah orang dapat menerima seluruhnya. Memang faktor imitasi mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat atau dalam interaksi sosial, namun demikian imitasi bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang mendasari interaksi sosial. Imitasi tidaklah berlangsung dengan sendirinya, sehingga individu yang satu akan dengan sendirinya mengimitasi individu yang lain, demikian sebaliknya. Untuk mengadakan imitasi atau meniru ada faktor psikologis yang lain yang berperan. Dengan demikian untuk mengimitasi sesuatu perlu adanya

¹⁹ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 62

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sikap menerima, ada sikap mengagumi terhadap apa yang diimitasi itu, karena itu imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya.

Tetapi di samping itu juga faktor imitasi memang mempunyai peranan dalam interaksi sosial. Misal dalam perkembangan bahasa, akan berlaku faktor imitasi ini. Apa yang diucapkan oleh anak, anak akan mengimitasi dari keadaan sekelilingnya. Demikian pula dalam perilaku, mode-mode dan sebagainya, imitasi banyak memegang peranan.²⁰

Imitasi bukan merupakan pokok dari semua interaksi sosial seperti yang diuraikan oleh Gabriel Tarde, melainkan merupakan suatu segi dari proses interaksi sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak. Dengan cara imitasi, pandangan dan tingkah laku seseorang mewujudkan sikap-sikap, ide-ide, dan adat-istiadat dari suatu keseluruhan kelompok masyarakat, dan dengan demikian pula seseorang itu dapat lebih melebarkan dan meluaskan hubungan-hubungannya dengan orang-orang lain.²¹

b. Faktor Sugesti

Selain dari faktor imitasi, terdapat pula suatu faktor yang memegang peranan penting dalam kelangsungan interaksi sosial, yaitu gejala-gejala sugesti. Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya

²⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial suatu pengantar* edisi Revisi, (Yogyakarta: ANDI, 2003), h. 66

²¹ W. A. Gerungan. *Op.Cit*, h. 64

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

Secara garis besar, terdapat beberapa keadaan tertentu serta syarat-syarat yang memudahkan sugesti terjadi, yaitu: sugesti karena hambatan berpikir, sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah (disosiasi), sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah (disosiasi), sugesti karena otoritas, sugesti karena mayoritas, sugesti karena “*will to believe*”.

c. Faktor Identifikasi

Faktor lainnya yang juga memegang peranan penting dalam interaksi sosial tersebut adalah identifikasi. Identifikasi adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh Freud, seorang tokoh dalam psikologi, khususnya dalam psikoanalisis. Identifikasi merupakan dorongan menjadi identik dengan orang lain. Sehubungan dengan identifikasi ini Freud menjelaskan bagaimana anak mempelajari norma-norma sosial dari orang tuanya.

d. Faktor Simpati

Selain faktor-faktor tersebut di atas faktor simpati juga memegang peranan dalam interaksi sosial. Simpati merupakan perasaan rasa tertarik pada orang lain. Oleh karena simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dasar perasaan atau emosi. Dalam simpati orang merasa tertarik kepada orang lain yang seakan-akan berlangsung dengan sendirinya, apa sebabnya merasa tertarik sering tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut. Di samping individu mempunyai kecenderungan tertarik pada orang lain, individu juga mempunyai kecenderungan untuk menolak orang lain, ini yang sering disebut antipati.²²

Gejala identifikasi dan simpati itu sebenarnya sudah berdekatan. Akan tetapi, dalam hal simpati yang timbal balik itu, akan dihasilkan suatu hubungan kerja sama di mana seseorang ingin lebih mengerti orang lain sedemikian jauhnya sehingga ia dapat merasa berpikir dan bertindak laku seakan-akan ia adalah orang lain itu. Sedangkan dalam hal identifikasi terdapat suatu hubungan di mana yang satu menghormati dan menjunjung tinggi yang lain, dan ingin belajar daripadanya karena yang lain itu dianggapnya sebagai ideal.

2. Kelas Binaan Khusus dan Kelas Reguler

Muhammadiyah merupakan organisasi yang bersifat amal usaha, yang diantara amal usahanya meliputi bidang keagamaan, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Dalam pasal 7 Anggaran Dasar Muhammadiyah, yang kemudian diperjelas dan diperinci dalam Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pasal 3 disebutkan, bahwa amal usaha Muhammadiyah meliputi 14 macam. Dari 14 poin tersebut, salah satunya berisikan tentang: “Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan,

²² Bimo Walgito, *Op.Cit*, h. 72-73

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta meningkatkan penelitian”.²³

Pendidikan yang dirintis Muhammadiyah adalah pendidikan yang berorientasi pada perpaduan antara sistem sekolah umum dan madrasah/pesantren. Untuk mewujudkannya dalam dunia pendidikan, muhammadiyah mendirikan amal usaha, yaitu berupa sekolah-sekolah umum modern yang berbasiskan keagamaan, mendirikan madrasah/pesantren yang mengajarkan ilmu pengetahuan modern, serta mendirikan universitas.

SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didirikan Muhammadiyah. SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru dalam programnya, memiliki kelas binaan khusus dan kelas reguler. Tujuan diadakannya kelas binaan khusus adalah untuk mencetak generasi islam yang memiliki prestasi, akhlak dan sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Program kelas binaan khusus dimulai pada tahun ajaran 2012/2013. Dalam pelaksanaannya, siswa kelas binaan khusus memiliki prestasi belajar yang baik, hal ini tentunya didukung oleh fasilitas yang sangat memadai. Namun dalam pelayanannya, antara siswa kelas binaan khusus dan siswa kelas reguler tidak dibedakan.

Sebelum peserta didik menjadi peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru, terlebih dahulu di berikan pilihan antara

²³ <http://islamislami.com./2015/10/18/data-lengkap-amal-usaha-muhammadiyah/> diakses pada tanggal 1 Februari 2017 pukul: 21.00

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelas binaan khusus atau kelas reguler. Untuk ada di kelas binaan khusus sendiri ada beberapa prosedur, diantaranya dengan melihat bukti fisik nilai dan prestasi dari jenjang pendidikan sebelumnya, kemudian bisa ditentukan apakah siswa tersebut bisa atau tidak untuk berada di kelas binaan khusus, tentunya ini juga dengan persetujuan dari orang tua siswa.

Berikut perbedaan kelas binaan khusus dan reguler di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru:

Tabel II.1
Perbedaan Kelas Binaan Khusus Dan Kelas Reguler

NO.	Perbedaan kelas binaan khusus dan kelas reguler		
		Kelas Binaan Khusus	Kelas Reguler
1.	SPP	Nominal SPP, kelas binaan khusus Rp.350.000,-	Nominal SPP, kelas reguler Rp.200.000,-
2.	Fasilitas	Sarana kelas dilengkapi dengan fasilitas seperti <i>in focus</i> , AC, <i>speaker</i> , <i>locker</i>	Sarana kelas tidak seperti kelas binaan khusus, tidak ada proyektor, AC, <i>locker</i> , dan <i>speaker</i>
3.	Jumlah siswa	Jumlah siswa tidak lebih dari 30 orang perkelas	Jumlah siswa 40 orang perkelas
4.	Tambahan jam pelajaran	Adanya tambahan jam pelajaran	Tidak adanya tambahan jam pelajaran
5.	Binaan dari wali kelas	Adanya binaan dari wali kelas satu kali seminggu	Tidak ada binaan dari wali kelas

Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Neli Irawati, S.Ag (Waka.Kepsek) wawancara dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2017

Adapun jumlah kelas binaan khusus dan kelas reguler di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru masing-masing terdiri dari 9 kelas binaan khusus dan 9 kelas reguler. Kelas VII terdiri dari 3 kelas binaan khusus dan 3 kelas reguler. Kelas VIII terdiri dari 3 kelas binaan khusus dan 3



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelas reguler. Dan begitupun untuk kelas IX terdiri dari 3 kelas binaan khusus dan 3 kelas reguler.

Karena Muhammadiyah merupakan salah satu lembaga amal usaha, peserta didiknya terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda. Yang salah satunya adanya anak panti asuhan yang juga diasuh dalam naungan panti asuhan muhammadiyah. Agar mereka juga mendapatkan pendidikan yang setara, mereka di tempatkan di kelas reguler. Namun, tidak ada perbedaan antara anak panti maupun anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya yang menempati kelas reguler tersebut. Untuk mendukung prestasi siswa, setiap siswa yang berprestasi baik siswa dari kelas binaan khusus maupun siswa dari kelas reguler akan diikuti sertakan dalam berbagai lomba. Sehingga, tidak akan tercipta rasa tumpang tindih antara siswa kelas binaan khusus dengan siswa kelas reguler. Dengan harapan, mereka memiliki interaksi yang baik sesama siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah kepustakaan penulis, maka ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang ada yaitu:

1. Yuniati, Mahasiswi Program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013 dengan judul: Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan pada siswa kelas VII F SMP Negeri 13 Semarang. Berdasarkan hasil penelitian Yuniati tersebut, dapat disimpulkan kemampuan interaksi sosial siswa setelah memperoleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan percakapan, saling pengertian, kerjasama, keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan dan tidak mementingkan persamaan derajat antar sesama manusia.

Persamaan penelitian Yuniati dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya adalah interaksi sosial siswa. Perbedaannya adalah penelitian Yuniati meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan, sedangkan penelitian ini mengenai perbedaan interaksi sosial antara siswa kelas binaan khusus dan siswa kelas reguler.²⁴

2. Nanda Juniarti , Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2014 dengan judul: Hubungan Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Dumai. Dari hasil penelitian tersebut bahwa terdapat hubungan yang signifikan dalam kelompok sebaya dan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Dumai. Berdasarkan perhitungan koefisien korelasinya 0,614.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai interaksi sosial, dan subjek penelitiannya siswa kelas VIII. Perbedaannya, penelitian Nanda Juniarti meneliti tentang

²⁴ Yuniati, *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan pada siswa kelas VII F SMP Negeri 13 Semarang*, Skripsi Pustaka Universitas Negeri Semarang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, BK, 2013

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan prestasi belajar. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan adalah perbedaan interaksi sosial siswa kelas binaan khusus dan siswa kelas reguler.²⁵

3. Chusnul Istiqomah, Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Negeri Malang pada tahun 2012 dengan judul: Studi Kasus Terhadap Interaksi Sosial Siswa Akselerasi di SMA Negeri 1 Purwosari. Hasil penelitian Chusnul tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa kelas akselerasi dengan siswa reguler berbentuk pertentangan. Hasil penelitiannya adalah terdapat dua faktor yang menghambat interaksi siswa akselerasi di sekolah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perasaan bingung dalam menempatkan diri dalam bergaul, kurang percaya diri saat bergaul, dan muncul perasaan kaget atau shock saat digolongkan sebagai siswa akselerasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi kepadatan aspek akademik berupa pemberian tugas dari guru, siswa dilabel sebagai siswa yang sombong, fasilitas eksklusif dan istimewa menimbulkan kesenjangan sosial.

Persamaan penelitian Chusnul Khatimah dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya interaksi sosial siswa. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada subjeknya, peneliti membandingkan interaksi sosial antara siswa kelas binaan khusus dan reguler, sedangkan Chusnul Khatimah meneliti siswa akselerasi dan siswa reguler, serta jenjang pendidikan nya

²⁵ Nanda Juniarti, *Hubungan Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Dumai*, Skripsi Pustaka UIN Suska Riau: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, KI, 2014

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pun berbeda, jika subjek penelitian Chusnul adalah siswa SMA, sedangkan peneliti objek penelitiannya adalah siswa SMP.²⁶

D. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran penulisan ini.

Menurut Abdullah Idi interaksi sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara kedua belah pihak, antara individu dengan individu atau kelompok lainnya dalam mencapai suatu tujuan. Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan timbal balik antar siswa dengan guru dilingkungan sekolah yang ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi baik antar sesama siswa maupun dengan guru.

Adapun indikator interaksi sosial adalah:

1. Kontak sosial, yang meliputi kontak individu antar individu dan antar individu dengan kelompok.
2. Komunikasi, yang meliputi mengirim pesan dan menerima pesan.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara tentang masalah yang akan diteliti dalam penelitian. Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan interaksi sosial antara siswa kelas binaan khusus dan siswa kelas reguler.

²⁶ Chusnul Istiqomah, *Studi Kasus Terhadap Interaksi Sosial Siswa Akselerasi di SMA Negeri 1 Purwosari*, Skripsi Pustaka Universitas Negeri Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, BK, 2012

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan interaksi sosial antara siswa kelas binaan khusus dan siswa kelas reguler.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.